

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa remaja, individu mengalami perkembangan dan perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek, termasuk fisik, emosional, dan interaksi sosial. Salah satu perubahan sosial yang umum terjadi pada fase ini adalah munculnya ketertarikan untuk menjalin hubungan khusus dengan lawan jenis, yang seringkali disebut pacaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Erik Erikson, yang menyatakan bahwa di masa remaja, seseorang cenderung akan tertarik kepada lawan jenisnya. Dalam proses ini, mereka mulai belajar untuk mengelola perasaan seperti gairah dan ketertarikan (Kumalah & Herdiana, 2023).

Hubungan antara remaja dan lawan jenis seharusnya menjadi proses yang mengarah pada pembentukan dan pengembangan hubungan personal yang dipenuhi dengan kasih sayang. Namun, seringkali hubungan ini membawa dampak yang kurang menyenangkan, salah satunya adalah adanya kekerasan dalam pacaran yang dilakukan oleh remaja terhadap pasangannya. Fenomena kekerasan dalam pacaran belakangan ini semakin mendapat perhatian serius. Menurut Pittman (Fajri & Nisa, 2019), hubungan pacaran di kalangan remaja sering kali menarik perhatian karena sering kali mengandung unsur pelecehan dan kekerasan. Wakerle dan Wolfe (Fajri & Nisa, 2019) menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran umumnya terjadi pada remaja berusia 15 hingga 16 tahun. Namun, sering kali kekerasan tersebut lebih umum terjadi pada remaja akhir dan dewasa awal, yakni mereka yang berusia antara 16 hingga 24 tahun.

Berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2023, kekerasan dalam pacaran menempati urutan pertama sebagai jenis kekerasan di ranah personal yang paling banyak dilaporkan ke lembaga layanan selama tahun 2022. Tercatat sebanyak 3.528 kasus kekerasan dalam pacaran dilaporkan. Provinsi Jawa Barat mencatat jumlah kasus kekerasan sebanyak 1.652 kasus. Sementara itu, di Bekasi sendiri tercatat sebanyak 195 kasus kekerasan. Sebagian besar data yang dilaporkan merupakan kekerasan terhadap perempuan dan anak, yang banyak berada dalam rentang usia 13–24 tahun, dengan jumlah korban dalam rentang

usia ini mencapai 748 orang. Rentang usia tersebut merupakan masa di mana banyak individu sedang dalam fase menjalin hubungan pacaran. Selanjutnya, data dari KEMENPPPA menunjukkan bahwa pelaku kekerasan terbanyak berasal dari kalangan pacar atau teman, yaitu sebanyak 2.465 kasus (Kemenpppa, 2024).

Menurut data yang dipublikasikan oleh World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 3 (30%) perempuan yang ada di seluruh dunia pernah mengalami perlakuan kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya selama pacaran atau selama menjalin hubungan (Kanal & Manoppo, 2024). Dari perspektif gender, studi internasional menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan mengalami kekerasan dalam hubungan romantis. Survei *Women of Color Network* (2008) mencatat bahwa perempuan muda usia 16–24 tahun menghadapi tingkat kekerasan pacaran yang tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh budaya patriarki, di mana laki-laki kerap memanfaatkan posisi dominan untuk melakukan kekerasan fisik, emosional, atau seksual terhadap pasangan. (Azzahra & Herdiana, 2022).

Meningkatnya kasus kekerasan dalam hubungan pacaran di kalangan remaja perempuan menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang cinta sering kali tidak mencerminkan makna cinta yang sejati. Remaja perempuan rentan menjadi korban kekerasan dalam pacaran karena mereka sering kesulitan mengenali tanda-tanda pelecehan fisik dan seksual yang mungkin dilakukan oleh pasangan mereka. Akibatnya, mereka cenderung menganggap perilaku mengendalikan atau kecemburuan yang berlebihan sebagai wujud cinta, padahal sebaliknya, hal tersebut dapat membahayakan mereka. Selain itu, sikap penerimaan terhadap kekerasan dalam pacaran lebih umum di antara perempuan. Banyak dari mereka yang merespons dengan sikap positif, menerima perlakuan buruk dari pasangan, dan berusaha memenuhi harapan pasangan, meskipun harus mengorbankan diri mereka sendiri (Kumalah & Herdiana, 2023).

Menurut Wekerle dan Wolfe (1999), kekerasan dalam pacaran sering kali dimulai dari hubungan yang awalnya tampak menyenangkan dan romantis. Hubungan ini kemudian berkembang menjadi pola interaksi yang dapat bertahan

hingga individu mencapai kedewasaan. Murray (Fajri & Nisa, 2019) menjelaskan bahwa kekerasan verbal merupakan tahap awal dari kekerasan dalam pacaran. Sebelum kekerasan fisik terjadi, sering kali sudah ada kekerasan verbal dan emosional yang berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Kekerasan verbal dan emosional dalam hubungan sering ditandai dengan penggunaan kata-kata yang merendahkan, tatapan penuh ancaman, serta kontrol terhadap komunikasi pasangan seperti memeriksa telepon dan pesan. Sikap cuek terhadap pasangan yang menunggu kabar, nada bicara kasar, teriakan, hingga membentak menjadi perilaku yang umum terjadi. Bentuk kekerasan ini juga bisa terlihat dari pembatasan ruang gerak pasangan, menjauhkan mereka dari lingkungan sosial, menciptakan ketidaknyamanan, menyalahkan pasangan atas konflik yang terjadi, dan memainkan peran sebagai korban untuk memanipulasi emosi. Sementara itu, kekerasan seksual mencakup tindakan seperti pelecehan, pencabulan, hingga pemerkosaan. Adapun kekerasan fisik mencakup perilaku seperti memukul, mendorong, membenturkan tubuh, serta menahan atau mengendalikan gerakan pasangan secara paksa. (Fajri & Nisa, 2019).

Berdasarkan pemaparan diatas, untuk mengungkap fenomena yang ditemui dilapangan mengenai kekerasan dalam pacaran, peneliti melakukan wawancara dengan 5 siswa SMK Yadika 13 mengenai topik yang akan diteliti. Wawancara dilakukan pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2024. Responden 1 yaitu N (17 tahun), mengungkapkan bahwa ia sering dipaksa oleh pasangannya untuk berpelukan dan berciuman. Selain itu, pasangannya cenderung posesif dan melarangnya untuk berinteraksi dengan teman-teman. Ketika marah, pasangannya sering menggunakan kata-kata kasar dan berbicara dengan nada tinggi. Sikap responden terhadap perlakuan pasangannya cenderung membiarkan pasangannya untuk menghindari konflik, meskipun tindakan tersebut membuatnya tidak nyaman.

Responden 2 yaitu RA (16 tahun), ia mengungkapkan bahwa dirinya sering dipaksa oleh pasangannya untuk melakukan kontak fisik yang mengarah pada perilaku seksual, seperti dicium dan disentuh pada area tubuh yang sensitif tanpa persetujuannya, serta mengalami sikap posesif berlebihan dari pasangannya.

Responden mengungkapkan kekhawatirannya bahwa jika ia membantah atau menolak permintaan pasangannya hubungannya akan berakhir. Ia merasa tidak memiliki keberanian untuk mengambil keputusan. Lalu responden 3 yaitu G (16 tahun), mengungkapkan bahwa ia tidak pernah mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari pasangannya, hanya saja ia pernah merasa tidak nyaman karena Pasangannya sering memintanya untuk melakukan panggilan telepon secara terus-menerus, hingga lebih dari lima kali dalam sehari, baik melalui panggilan suara maupun video. Hal ini terjadi karena mereka jarang bertemu langsung.

Responden 4 yaitu R (16 tahun), mengungkapkan bahwa ia sering dituduh berbohong oleh pasangannya, meskipun sebenarnya pasangan tersebut yang sering bersikap manipulatif dan berbohong. Pasangannya juga memiliki sifat posesif yang berlebihan, sehingga responden merasa tidak bebas untuk berinteraksi atau bermain dengan teman-temannya. Perlakuan posesif tersebut terlihat dari sikap pasangannya yang terus-menerus menelepon saat responden sedang bermain dengan teman-temannya, serta melarang responden untuk keluar bersama dengan temannya jika ada teman laki-laki. Selain itu, responden kerap menerima perkataan kasar dari pasangannya. Responden mengatakan bahwa ia lebih memilih untuk menuruti permintaan pasangannya daripada harus menghadapi konflik dalam hubungannya. Kemudian responden 5 yaitu D (16 tahun), mengungkapkan bahwa pasangannya sering bersikap cuek dan acuh terhadapnya. Pasangannya juga sering mengancam untuk mengakhiri hubungan ketika mereka bertengkar. Selain itu, ia kerap mendapatkan komentar negatif terkait fisik atau penampilannya, seperti ejekan mengenai postur tubuh, dibandingkan dengan orang lain, dan komentar mengenai pakaiannya. Responden mengatakan bahwa ia mengalami ketidakpercayaan diri yang mendalam sehingga merasa tidak berdaya dalam hubungan yang dijalaninya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap siswa kelas 11 di SMK Yadika 13, ditemukan bahwa mayoritas responden, yaitu 4 dari 5 siswa, mengaku pernah menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Responden mengalami berbagai bentuk kekerasan dalam pacaran, termasuk paksaan untuk melakukan kontak fisik, sikap posesif, dan penggunaan kata-kata kasar dari

pasangan. Responden cenderung membiarkan perlakuan negatif tersebut untuk menghindari konflik. Responden merasa tertekan oleh ancaman pemutusan hubungan dan sering kali tidak memiliki keberanian untuk menolak permintaan pasangan, sehingga mengorbankan kenyamanan dan kepercayaan diri mereka.

Lokasi penelitian ini berada di SMK Yadika 13, beralamat di Jalan Raya Villa I, RT. 01/RW.01, Jejalenjaya, Kec. Tambun Utara, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17510. SMK Yadika 13 menyelenggarakan pendidikan berbasis manajemen, industri dan teknologi. Peneliti memilih SMK Yadika 13 sebagai lokasi penelitian dengan tema pelatihan asertivitas untuk meningkatkan kemampuan asertif pada siswa korban kekerasan dalam pacaran dengan beberapa alasan. Pertama, siswa SMK umumnya berada pada usia remaja akhir, di mana pada rentang usia ini mereka lebih rentan mengalami konflik dalam hubungan, termasuk kekerasan dalam pacaran. Kedua, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, beberapa siswa di SMK Yadika 13 pernah mengalami kekerasan dalam pacaran dan kurang memahami pentingnya asertivitas dalam komunikasi serta mempertahankan batasan pribadi dalam hubungan pacaran. Hal ini menjadi alasan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian dan pelatihan asertivitas di sekolah tersebut.

Kekerasan dalam hubungan pacaran sering kali sulit terdeteksi (Ratnawati & Nurhayati, 2023). Peneliti mengenali kekerasan dalam pacaran melalui *preliminary* awal yaitu wawancara di mana subjek diminta menceritakan pengalaman mereka dalam hubungan pacaran untuk mengidentifikasi adanya tindakan kekerasan. Selain itu, identifikasi juga dilakukan melalui kuesioner yang mengukur aspek-aspek kekerasan dalam pacaran diantaranya: kekerasan fisik, perilaku mengancam, kekerasan seksual, kekerasan relasional dan kekerasan verbal atau emosional.

Banyak korban cenderung memilih untuk diam, menutupi keadaan mereka karena merasa malu dan takut akan reaksi orang tua. Situasi ini membuat mereka tertekan dan enggan mengungkapkan pikiran serta perasaan yang sebenarnya. Akibatnya, mereka cenderung tidak bersikap asertif (Ratnawati & Nurhayati, 2023). Untuk mengurangi risiko kekerasan dalam hubungan, penting bagi

individu untuk mampu mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap perilaku yang merugikan. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk mengembangkan keterampilan interpersonal, yang memiliki peran besar dalam memengaruhi komunikasi dan hubungan mereka dengan orang lain. Salah satu keterampilan interpersonal yang sangat penting adalah kemampuan untuk bersikap asertif. (Kumalah & Herdiana, 2023).

Kurangnya asertivitas pada remaja perempuan dapat memicu berbagai masalah, seperti kesulitan dalam menetapkan batasan dan menyelesaikan konflik. Hal ini membuat mereka lebih rentan terhadap viktimisasi dan bahkan mendorong perilaku agresif terhadap diri sendiri. Menurut Nelson dan Jones (Kumalah & Herdiana, 2023), asertivitas memiliki peranan penting dalam membangun komunikasi yang terbuka antara pasangan. Dengan kemampuan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan secara jujur tanpa rasa bersalah, remaja perempuan dapat mengurangi potensi terjadinya konflik besar di masa depan (Kumalah & Herdiana, 2023).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizka, dkk (2023) dengan judul “Efektivitas Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Self Esteem Remaja yang Mengalami Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Siswi SMA Global Prima Medan” menunjukkan hasil bahwa Pelatihan asertif terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri pada remaja yang mengalami kekerasan dalam hubungan percintaan. Penelitian tersebut melakukan pelatihan asertivitas untuk meningkatkan self esteem remaja yang mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran pada siswi SMA Global Prima Medan sedangkan pada penelitian ini melakukan pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan perilaku asertif pada siswa SMK Yadika 13.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kumalah & Herdiana (2023) dengan judul “Asertivitas Dan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Korban Perempuan Remaja Akhir” menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan negatif antara asertivitas dan kekerasan dalam pacaran. Ini berarti bahwa individu dengan tingkat asertivitas yang rendah cenderung menghadapi tingkat kekerasan yang lebih tinggi dalam hubungan romantis. Sebaliknya, mereka yang memiliki

tingkat asertivitas yang lebih tinggi cenderung mengalami kekerasan dalam pacaran yang lebih rendah. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode eksperimen.

Studi lain yang dilakukan oleh Novitasari & Aviani (2023) dengan judul “Hubungan Antara Perilaku Asertif Dengan Dating Violence Pada Remaja Di Sumatera Barat” penelitian ini menunjukkan adanya korelasi negatif antara perilaku asertif dan kekerasan dalam berkencan di kalangan remaja di Sumatera Barat. Ini berarti bahwa semakin tinggi perilaku asertif yang ditunjukkan oleh remaja, semakin rendah pula insiden kekerasan dalam berkencan yang terjadi. Sebaliknya, jika perilaku asertif menurun, maka kemungkinan terjadinya kekerasan juga meningkat. Penelitian tersebut meneliti. Penelitian tersebut meneliti remaja di Sumatera barat dan menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini memberikan pelatihan pada siswa SMK dan menggunakan metode eksperimen.

Berdasarkan uraian dan data di atas, dapat disimpulkan bahwa asertivitas memegang peranan yang sangat penting bagi korban kekerasan dalam pacaran. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan intervensi yang fokus pada pelatihan asertivitas untuk para korban kekerasan dalam pacaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan asertif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran asertivitas pada siswa korban kekerasan dalam pacaran?
2. Apakah ada perbedaan tingkat asertivitas antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah dilakukan pelatihan?
3. Apakah ada peningkatan asertivitas pada korban kekerasan dalam pacaran setelah diberikan pelatihan?
4. Apakah pelatihan asertivitas dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan asertif pada siswa korban kekerasan dalam pacaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran asertivitas pada siswa korban kekerasan dalam pacaran.
2. Mengetahui perbedaan tingkat asertivitas antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah dilakukan pelatihan.
3. Mengetahui peningkatan asertivitas pada korban kekerasan dalam pacaran setelah diberikan pelatihan.
4. Mengetahui pelatihan asertivitas dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan asertif pada siswa korban kekerasan dalam pacaran.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan mengenai intervensi psikologis, khususnya dalam konteks kekerasan dalam pacaran.

2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi akademisi dan menjadi rujukan bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti tema kekerasan dalam pacaran.
2. Hasil penelitian ini dapat menambah informasi mengenai betapa pentingnya efektivitas pelatihan asertivitas sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan korban dalam merespon situasi kekerasan dalam pacaran.